

**DAMPAK KEGIATAN PERTAMBANGAN BATUBARA TERHADAP KONDISI SOSIAL-
EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN LOA IPUH DARAT,
TENGGARONG, KUTAI KARTANEGARA**

Dedek Apriyanto

Dpermafrost@yahoo.com

Rika Harini

Harini_rika@yahoo.com

Abstract

The existence of coal mining activities impact positively or negatively on socio-economic conditions of the community. This study used survey method with 55 respondents. The Selection of respondents using the technique of area sampling and proportional random sampling. Analysis technique using Kendall Tau-b (significant level 0.1) to see the relationship between factors of the community itself (age, highest education, and income) with the community perception about the existence of coal mining activities. The results showed the impact on socio-economic conditions lead to migration, conflict, wide apart the emergence of kinship, prostitution, and lead to business opportunities. An increase or decrease in income levels vary according to their livelihoods. Result on Kendall Tau-b test obtained the variables income and highest education had a relationship in the formation of community perception of the physical effects. Variables income also have a relationship in the formation of community perception of the socio-economic effects.

Keywords: Coal Mining Activities, Socio-Economic Impact, Community Perception

Abstrak

Keberadaan kegiatan pertambangan batubara memberikan dampak positif maupun negatif pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan 55 responden. Pemilihan responden menggunakan teknik *area sampling dan proportional random sampling*. Teknik analisis menggunakan korelasi *Kendall Tau-b* (taraf signifikan 0,1) untuk melihat hubungan antara faktor dari diri masyarakat (umur, pendidikan terakhir, dan pendapatan) dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kegiatan pertambangan batubara. Hasil penelitian menunjukkan dampak pada kondisi sosial-ekonomi memicu timbulnya migrasi, konflik, merenggangnya hubungan kekerabatan, timbulnya praktek prostitusi dan menimbulkan peluang usaha. Peningkatan atau penurunan tingkat pendapatan masyarakat bervariasi berdasarkan mata pencahariannya. Hasil korelasi *Kendall Tau-b* menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan pendidikan terakhir memiliki hubungan dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap dampak fisik. Variabel pendapatan juga memiliki hubungan dalam pembentukan persepsi terhadap dampak sosial-ekonomi.

Kata kunci : Kegiatan Pertambangan Batubara, Dampak Sosial-Ekonomi, Persepsi Masyarakat

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang menyumbang devisa negara yang dominan adalah sektor pertambangan. Sektor ini menyumbang 36% dari pendapatan negara pada tahun 2008 (Kementerian ESDM, 2009 dalam Pertiwi, 2011). Sektor pertambangan selain sebagai sumber devisa, juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar sehingga akan berdampak positif dalam pembukaan lapangan kerja. Salah satu komoditi yang menjadi unggulan pada sektor pertambangan adalah batubara, dimana menyumbang penerimaan negara sebesar 2,57 trilyun pada 2004, dan meningkat menjadi 8,7 trilyun pada tahun 2007 (Ermina, 2008), artinya telah terjadi peningkatan penerimaan negara dari komoditi ini, seiring dengan peningkatan produksi batubara untuk memenuhi kebutuhan baik dalam negeri maupun untuk keperluan ekspor. Sektor pertambangan merupakan sektor yang strategis, selain itu bagi daerah yang kaya sumberdaya alamnya, pertambangan merupakan tulang punggung bagi pendapatan daerah tersebut (Djajadiningrat, 2007).

Keberadaan sumberdaya alam yang memiliki potensi ekonomi perlu dilakukan pengelolaan agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berguna dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberadaan kegiatan pertambangan batubara pada daerah penelitian merupakan suatu upaya dari pemerintah untuk dapat memanfaatkan potensi wilayah yang dimiliki oleh daerah tersebut. Khususnya batubara yang merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena kegunaannya pada bidang energi.

Salah satu kabupaten di Kalimantan Timur yang memiliki potensi ekonomi yang besar dari komoditi batubara adalah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan produksi batubara 97.333.395 ton pada 2007, meningkat menjadi 113.543.269 ton pada 2008 dan pada tahun 2009 produksi batubara sebesar 118.605.116 ton (BPS Kaltim, 2011). Besarnya produksi ini berdampak positif karena mampu meningkatkan pendapatan daerah ditandai dengan kondisi Kabupaten Kutai Kartanegara yang merupakan kabupaten yang menerima dana bagi hasil sumberdaya alam terbesar di Indonesia sebesar Rp. 2.556,55 Milyar (Kementerian Keuangan, 2009). Kenyataannya keberadaan kegiatan pertambangan ini juga

menimbulkan berbagai dampak negatif seperti terganggunya lingkungan area penambangan yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, selain itu timbul pula dampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitar kawasan pertambangan.

Salah satu perusahaan pertambangan batubara yang memiliki ijin beroperasi di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara adalah PT. Multi Harapan Utama (MHU) yang terletak di Kecamatan Tenggarong, dimana PT. Cipta Kridatama (CK) bertindak sebagai kontraktor yang melakukan kegiatan pertambangan di lahan ijin dari PT. MHU yang merupakan lokasi penelitian ini. PT. Cipta Kridatama (CK) melakukan kegiatan pertambangan pada daerah yang dekat dengan daerah pemukiman, akibat dari aktivitas pertambangan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap kondisi sosial-ekonomi serta fisik daerah sekitarnya, baik dampak positif maupun negatif.

Dampak sosial-ekonomi menurut Homenauck (1988, dalam Hadi, 2005) dapat dikategorikan ke dalam kelompok *real impact* dan *special impact*. *Real impact* adalah dampak yang timbul sebagai akibat dari aktivitas proyek, pra konstruksi, konstruksi, operasi dan pasca operasi, misalnya migrasi penduduk, kebisingan atau polusi udara. *Special impact* adalah suatu dampak yang timbul dari persepsi masyarakat terhadap resiko dari adanya proyek. Dampak pada kondisi sosial-ekonomi pada penelitian ini dikaji melalui peluang berusaha, peningkatan pendapatan, perubahan mata pencaharian, perubahan perilaku masyarakat, kejadian konflik serta migrasi.

Dampak pada kondisi fisik meliputi pencemaran air yang diakibatkan kontaminasi dengan limbah hasil sisa dari kegiatan pertambangan, pencemaran udara karena tercemar oleh gas hasil buangan dari kegiatan pertambangan, maupun polusi suara karena kegiatan pertambangan seperti (*blasting*) ataupun truk pengangkut barang tambang. Kerusakan jalan yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan baik pengangkutan keperluan pertambangan seperti alat berat maupun kebutuhan bahan bakar juga turut memberikan dampak negatif terhadap kondisi fisik di daerah pertambangan. Dampak kondisi fisik merupakan dampak yang ditimbulkan oleh

adanya aktivitas pertambangan pada kondisi pencemaran pada air, udara, polusi suara, kerusakan jalan dan pembukaan hutan di sekitar wilayah pertambangan (Pertiwi, 2011).

Wagito (2002, dalam Mulyandari 2006) mengatakan bahwa pembentukan dan perubahan persepsi ditentukan oleh faktor dari diri masyarakat yaitu karakteristik yang melekat di setiap individu sendiri. Keberadaan kegiatan pertambangan batubara ini tentu saja menimbulkan persepsi masyarakat terhadap dampak kegiatan pertambangan tersebut pada kondisi sosial, ekonomi dan fisik dimana pada penelitian ini pembentukan persepsi tersebut dihubungkan dengan faktor dari diri masyarakat yang mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu : tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan umur. Dari hasil penelitian ini akan dapat diketahui dampak kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial, ekonomi dan fisik di daerah penelitian serta mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan pertambangan batubara dilihat dari faktor dari masyarakat yang mempengaruhi persepsi.

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dampak kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar.
2. Mengetahui hubungan persepsi masyarakat dengan keberadaan kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial, ekonomi dan fisik.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner pada lokasi penelitian, yang hasilnya kemudian dianalisis. Selain itu dilakukan pula wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada responden dan informan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Responden yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penduduk di Kelurahan Loa Ipuh Darat. Terdapat 11 RT di Kelurahan Loa Ipuh Darat dengan menggunakan teknik

area sampling maka dipilih penduduk pada RT. 1, RT. 2, RT. 3 dan RT. 11 yang telah dipilih secara sengaja (*purposive*) untuk menjadi responden dalam penelitian ini karena lokasinya yang paling dekat dengan lokasi pertambangan yang menjadi objek penelitian.

Metode pengambilan sampel responden pada penelitian ini adalah dengan teknik *proporsional random sampling*. Sampling yang dipilih adalah penduduk pada RT. 1, RT. 2, RT. 3 dan RT. 11 dengan jumlah total populasi 476 KK. Responden dipilih secara acak sebanyak 55 responden, yang didapat dari penentuan jumlah sampel dengan menggunakan Nomogram Herry King dengan *Confident interval* 90%.

Analisis data untuk tujuan penelitian 1 untuk mengetahui dampak pertambangan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, didapat dari wawancara dengan responden, yang diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Dimana dilakukan analisis secara kualitatif mengenai dampak pertambangan terhadap kondisi sosial, ekonomi masyarakat di daerah penelitian.

Analisis data untuk tujuan penelitian 2 dianalisis secara kuantitatif dengan metode skoring dimana untuk mengetahui persepsi penduduk terhadap dampak keberadaan kegiatan pertambangan pada kondisi sosial dan ekonomi, dan kondisi fisik dengan menggunakan skala likert. Penyajian data dalam analisis ini berupa tabel frekuensi dan hasil korelasi dengan *Kendall's Tau-b*.

Persepsi masyarakat pada kondisi sosial ekonomi meliputi perubahan mata pencaharian, peningkatan pendapatan, konflik, migrasi masuk, dan peluang usaha dan perubahan perilaku masyarakat. Jumlah pertanyaan untuk kondisi sosial ekonomi adalah 21 pertanyaan. Persepsi masyarakat terhadap dampak pertambangan pada kondisi fisik meliputi pencemaran air, pencemaran udara, polusi suara, kerusakan jalan dan pembukaan hutan. Jumlah pertanyaan untuk kondisi ekologi adalah 12 pertanyaan. Setiap jawaban pertanyaan memiliki skor, skor dari setiap jawaban seperti pada Tabel 1.

Persepsi masyarakat terhadap dampak pertambangan pada kondisi sosial ekonomi dan fisik didasarkan pada total skor jawaban pertanyaan, yang kemudian diskalakan. Penentuan skala skor untuk dampak pada

kondisi sosial ekonomi seperti pada Tabel 2, sedangkan penentuan skala skor untuk dampak pada kondisi fisik seperti pada Tabel 3. Skala skor dibagi menjadi 5 kelas, yaitu “Sangat Rendah”, “Rendah”, “Sedang”, “Tinggi”, dan “Sangat Tinggi”, setelah didapat skala skor barulah kemudian didapat persepsi masyarakat pada kondisi sosial-ekonomi dan fisik. Persepsi negatif ditandai dengan skala skor “Sangat Rendah” dan “Rendah”, persepsi netral pada skala skor “Sedang”, sedangkan persepsi positif ditandai dengan skala skor “Tinggi” dan “Sangat Tinggi”, seperti pada Tabel 4.

Tabel 1. Penilaian Skor Persepsi

Jawaban	Skor
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat setuju (SS)	5

Tabel 2. Skoring Persepsi Dampak Sosial-Ekonomi

Jumlah Pertanyaan (JP)	(Min) = (JP x 1)	(max) = (JP x 5)	Range Skor	Skala Skor = $\frac{(\text{Jumlah Skor-min}) \times 100 \%}{\text{Max}}$
21	21	105	21- 105	0-100 %

Tabel 3. Skoring Persepsi Dampak Sosial-Ekonomi

Jumlah Pertanyaan (JP)	(Min) = (JP x 1)	(max) = (JP x 5)	Range Skor	Skala Skor = $\frac{(\text{Jumlah Skor-min}) \times 100 \%}{\text{Max}}$
12	12	60	12- 60	0-100 %

Tabel 4. Penentuan Persepsi Sosial-Ekonomi dan Fisik

Kelas Skor	Skala Skor	Persepsi
Sangat Rendah	$\leq 20\%$	Negatif
Rendah	21% - $\leq 40\%$	Negatif
Sedang	41% - $\leq 60\%$	Netral
Tinggi	61%- $\leq 80\%$	Positif
Sangat Tinggi	$\geq 80\%$	Positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Sosial

Masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi memang menjadi alasan utama setiap orang untuk melakukan migrasi, baik secara permanen ataupun ulang-alik, layaknya istilah “ada gula ada semut”. Ravenstein (1889, dalam Alatas, 1993) juga mengatakan dalam salah satu hukum migrasinya bahwa motif ekonomi merupakan pendorong utama seseorang melakukan migrasi. Mantra (1981, dalam Alatas, 1993) dalam studinya di Dukuh Kadirojo dan Piring, Yogyakarta juga mendapatkan faktor ekonomi merupakan alasan utama seseorang melakukan migrasi.

Hasil pengamatan peneliti di Kelurahan Loa Ipuh Darat menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pendatang yang melakukan migrasi masuk baik secara permanen ataupun non permanen. Jenis yang pertama adalah jenis migrasi yang paling banyak terjadi dimana kebanyakan pendatang melakukan migrasi sirkuler (ulang-alik), dimana kebanyakan dari pendatang tersebut adalah pekerja di pertambangan. Mereka tinggal di sekitar daerah perkotaan seperti Kota Tenggara dan sekitarnya karena kesempatan kerja serta keahlian yang dimiliki kemudian bekerja di pertambangan. Jenis yang kedua adalah warga yang menetap di sekitar lokasi pertambangan dan kemudian mendirikan usaha, dikarenakan mereka tidak memiliki keahlian untuk bekerja di sektor pertambangan sehingga hanya menangkap peluang usaha yang ada seperti mendirikan bengkel, ataupun warung. Kemudian jenis yang ketiga adalah para pendatang yang berasal dari luar daerah dan bekerja di perusahaan pertambangan sehingga tinggal menetap di sekitar lokasi pertambangan dengan menyewa rumah milik warga sekitar lokasi pertambangan.

Warga pendatang ini terdiri dari berbagai macam suku seperti Banjar, Bugis, Sunda, dan Jawa. Walaupun keberagaman suku ini meningkatkan toleransi antara warga pendatang dan warga lokal, akan tetapi, interaksi antara warga pendatang dengan warga lokal tidak begitu tinggi. Kondisi ini terjadi karena kebanyakan warga pendatang adalah para pekerja di perusahaan pertambangan batubara yang sebagian besar waktunya untuk bekerja, dan bila ada waktu saat tidak bekerja hanya digunakan untuk beristirahat karena beban kerja yang cukup tinggi.

Kebanyakan warga pendatang lebih bersifat individualistik, dan jarang bersosialisasi bersama warga lainnya, ditambah lagi di daerah penelitian jarang warganya melakukan kegiatan sosial, seperti kerja bakti, ataupun bersih desa sehingga menyebabkan jarang ada waktu untuk setiap warganya melakukan kegiatan secara bersama-sama yang dapat memicu adanya interaksi antar warga.

Manan dan Saleng (2004) mendapatkan bahwa keberadaan warga pendatang di suatu daerah dapat menimbulkan kecemburuan sosial karena kesenjangan ekonomi antara warga lokal dengan warga pendatang, berkaitan dengan peluang untuk bekerja di perusahaan pertambangan batubara hal yang sama juga terjadi di Kelurahan Loa Ipuh Darat. Terdapat beberapa pendapat dari masyarakat bahwa warga lokal tidak merasakan dampak positif dari keberadaan perusahaan pertambangan batubara, justru warga pendatanglah yang lebih merasakan dampak positifnya. Walaupun kecemburuan itu tidak sampai menimbulkan konflik yang serius seperti terjadinya perkelahian ataupun pergolakan antara warga lokal, dengan pendatang.

Warga lokal sadar dengan keberadaan warga pendatang tentu saja membuat keadaan ekonomi warga lokal pun meningkat, selain itu warga lokal juga berpendapat bahwa masalah-masalah yang timbul lebih disebabkan kebijakan dari pihak perusahaan, warga pendatang hanyalah orang-orang yang bekerja untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan tidak terkait dengan masalah yang ada antara warga lokal dengan pihak perusahaan. Adanya kesadaran warga lokal ini menyebabkan tidak pernah terjadi masalah antara warga pendatang dan warga lokal, dimana kehidupannya pun lebih bersifat

individualistik selama warga pendatang tidak membuat masalah dengan warga lokal.

Hubungan antara perusahaan pertambangan batubara dengan warga lokal, sering terjadi konflik walaupun tidak pernah hingga menimbulkan korban. Tuntutan warga selain masalah pekerjaan adalah masalah pencemaran air dan banjir yang sering terjadi akibat pencemaran limbah pertambangan yang terjadi serta dampak dari aktivitas *Blasting*. Sebenarnya warga dari RT 2 dan RT 3 telah mendapat dana kompensasi berupa uang debu sebesar Rp 200.000,00/KK/ bulan, proses pemberian dana kompensasi ini hingga saat ini masih berjalan, hanya saja ganti rugi ini masih dianggap kurang oleh warga, dan bahkan pembayarannya sering terlambat. Keterlambatan dan minimnya ganti rugi ini membuat warga sering kali melakukan demo untuk menuntut hak-hak yang kurang dipenuhi oleh pihak perusahaan.

Wilayah RT 2 dan RT 3 masalah yang terjadi adalah tentang ganti rugi dari efek '*blasting*' yang membuat kerusakan pada rumah warga, pencemaran air, serta banjir pada musim hujan yang terjadi akibat rusaknya tanggul penampungan air limbah dari bekas kegiatan pertambangan, hal ini menyebabkan banyak lahan pertanian warga yang rusak dan gagal panen. Masalah ini sebenarnya sudah pernah dipermasalahkan warga setempat khususnya dari kelompok tani setempat yang mengadukan masalah ini hingga ke dinas yang terkait bahkan ke DPRD tetapi hingga saat ini tidak ada tindakan lebih lanjut dari pihak pemerintah, hanya pernah ada kunjungan dari Dinas Lingkungan Hidup ke lokasi pertambangan tetapi tidak ada perkembangan lebih lanjut.

Pada wilayah RT 1 yang terjadi adalah masalah mengenai pencemaran air yang terjadi akibat limbah dari pertambangan hal ini mengakibatkan air sungai tidak dapat dimanfaatkan bila musim hujan karena airnya yang sangat keruh. Warga RT 1 pun pernah menutup akses jalan dan melakukan demo karena masalah ini, hingga akhirnya pihak perusahaan pun memberikan bantuan berupa peminjaman tandon air hingga distribusi air dari PDAM dapat mencapai wilayah RT 1. Seluruh biaya pemasangan hingga pengurusan administrasi ke PDAM sendiri diurus oleh pihak perusahaan sebagai bagian dari *Comdev*

(*Community development*) yang dilaksanakan oleh perusahaan, sedangkan untuk wilayah RT 4 warganya tidak pernah melakukan demo seperti yang dilakukan oleh warga di RT lain. Padahal wilayah ini juga terkena dampak kerusakan akibat adanya kegiatan 'blasting'. Selain itu RT 4 pun warganya tidak mendapat uang debu sebagai ganti rugi akan kerusakan jalan yang terjadi dan aktivitas pertambangan batubara yang dapat mengganggu kenyamanan warga sekitar lokasi pertambangan seperti yang didapat warga RT 2 dan RT 3. Menurut warga setempat demo tidak pernah terjadi karena ketua RT 4 tidak pernah mengajak rembug warga dan membicarakan masalah ini sehingga aspirasi warga kurang tersalurkan dan warga hanya menerima saja keadaan yang ada.

Keberadaan kegiatan pertambangan batubara secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku masyarakat di sekitar area pertambangan. Keberadaan karyawan pertambangan yang sebagian besar berasal dari luar daerah dan kurangnya interaksi dengan pasangan menimbulkan pemenuhan akan kebutuhan seksual dari pihak lain dalam hal ini adalah dari Pekerja Seks Komersial (PSK), alkoholisme, dan pertikaian antargeng (Pudjiastuti, 2005). Kebutuhan akan PSK membuat seakan-akan seperti adanya hukum permintaan dan penawaran sehingga membentuk "pasar" dalam hal ini timbulnya praktek prostitusi yang dilegalkan menurut hukum hingga keberadaan lokalisasi dapat berkembang di Kelurahan Loa Ipuh Darat.

Sebagian masyarakat yang sanak saudaranya bekerja di pertambangan, merasa bahwa dengan kerabatnya bekerja di pertambangan maka ikatan saling membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari berkurang karena harus bekerja di pertambangan batubara. Keberadaan kegiatan pertambangan batubara ini memicu timbulnya mentalitas masyarakat yang lebih cenderung individualistis, materialistis, tercampurnya kebudayaan asli dengan kebudayaan modern, serta hubungan kekerabatan warga masyarakat mulai merenggang.

B. Dampak Ekonomi

Kegiatan pertambangan batubara di wilayah Kelurahan Loa Ipuh Darat dirasakan

oleh sebagian warga masyarakat memberikan dampak yang positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat dengan memberikan peluang berusaha terhadap masyarakat sekitar lokasi pertambangan. Peluang berusaha ini memberikan dampak positif bagi sebagian warga yang membuka usaha warung sembako, warung makan, bengkel, tambak ikan dan area lokalisasi yang legal. Banyak dari warga pendatang yang bekerja di perusahaan menggunakan jasa para PSK di lokalisasi ini.

Peluang berusaha ini muncul seiring dengan keberadaan kegiatan pertambangan batubara, yang diikuti dengan pertumbuhan penduduk Kelurahan Loa Ipuh Darat. Dengan pergerakan penduduk setiap harinya membuat masyarakat melihat adanya peluang dalam membantu peningkatan pendapatan mereka. Pembeli atau konsumen adalah warga sekitar, baik itu warga pendatang maupun lokal, karyawan perusahaan pertambangan batubara serta orang-orang yang berkunjung dan memiliki kepentingan terhadap perusahaan-perusahaan tersebut.

Untuk peluang bekerja di sektor pertambangan batubara sendiri hanya sedikit warga lokal yang bekerja di perusahaan pertambangan. Sebagian besar dari pegawai perusahaan ini berasal dari luar wilayah seperti dari Kota Tenggarong, Loa Kulu, dan bahkan dari luar daerah Kalimantan seperti Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Warga lokal sendiri sadar akan keterbatasan mereka, hal ini membuat sebagian besar warga lokal menghargai perbedaan dimana cukup banyak pekerja pertambangan berasal dari luar daerah karena memang warga lokal tidak memiliki keahlian untuk bekerja di pertambangan untuk jabatan-jabatan tertentu, sehingga tidak ada masalah antara pendatang dan warga lokal. Rendahnya jenjang pendidikan yang ditempuh dan minimnya keterampilan yang dimiliki menjadikan warga lokal sadar tidak mampu bersaing dengan warga pendatang untuk bekerja dan menduduki posisi yang layak di perusahaan pertambangan.

Warga lokal sendiri akhirnya hanya bekerja pada perusahaan sebagai buruh kasar, satpam dan supir truk pengangkut batubara yang tidak memerlukan keahlian khusus, tetapi walaupun hanya bekerja sebagai tenaga buruh kasar atau supir truk ternyata untuk bekerja di perusahaan pertambangan pun tidaklah mudah,

hal ini dikarenakan terdapat organisasi masyarakat (sering disebut forum) sebagai perwakilan warga lokal yang menjembatani antara warga lokal dan pihak perusahaan tentang berbagai urusan yang berhubungan dengan warga lokal di sekitar lokasi penelitian. Bagi warga lokal yang ingin bekerja di perusahaan pertambangan batubara harus mendapat rekomendasi dari forum ini terlebih dahulu.

Forum inilah yang menentukan siapa yang dapat bekerja di perusahaan apabila dari pihak perusahaan memerlukan tenaga kerja dari warga lokal. Secara organisasi warga menyetujui keberadaan forum ini karena memang sejak lama telah berdiri dan membuat warga dapat menyalurkan aspirasi ataupun keluhan secara kolektif terhadap pihak perusahaan dimana akan lebih efektif dibandingkan bila ada keluhan yang hanya disampaikan secara individu. Keberadaan forum ini ternyata secara keseluruhan kurang disukai oleh warga menyangkut cara penentuan warga yang berhak bekerja di pertambangan yang dilakukan oleh forum ini karena terkesan tidak transparan, serta adanya berbagai macam komisi/pungutan yang diminta oleh pihak pengurus forum.

Dengan adanya kegiatan pertambangan batubara di wilayah Kelurahan Loa Ipuh Darat membuat tingkat pendapatan masyarakat cenderung meningkat. Peningkatan pendapatan dirasakan langsung oleh sebagian warga seperti warga yang bergerak di bidang usaha jasa serta pedagang. Keberadaan warga pendatang ini pun memberikan beberapa pengaruh terhadap kehidupan warga lokal, seperti halnya masuknya warga pendatang dapat membantu peningkatan perekonomian warga lokal dengan menjadi konsumen atau pembeli pada warga yang memiliki usaha ataupun menyewa tempat untuk tinggal selama bekerja di sektor pertambangan di lokasi penelitian. Walaupun demikian tidak semua warga mengalami peningkatan pendapatan dengan keberadaan kegiatan pertambangan, terdapat pula warga yang mengalami kerugian akibat adanya kegiatan pertambangan batubara, seperti petani yang merugi karena gagal panen akibat limbah perusahaan yang membanjiri lahan pertanian mereka.

Secara keseluruhan sebenarnya mata pencaharian warga lokal tidak banyak berubah

dengan adanya pertambangan batubara, karena hanya sedikit warga lokal yang dapat bekerja di pertambangan. Warga yang bekerja di sektor pertanian pun tidak banyak berubah selama masih memiliki lahan untuk bertani, karena tidak memiliki keahlian dan kesempatan untuk bekerja disektor pertambangan.

C. Persepsi Masyarakat

Tabel 5. Hasil Uji Kendall-Tau-b

Karakteristik Individu	Persepsi Dampak Sosial-Ekonomi		Persepsi Dampak Fisik	
	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Tingkat Pendapatan	0,226	0,068	0,313	0,015
Umur	-0,102	0,403	-0,135	0,284
Tingkat Pendidikan Terakhir	0,178	0,144	0,225	0,074

Keterangan :

H_0 : Tidak ada korelasi antara variabel karakteristik individu dengan persepsi

H_1 : Ada korelasi antara variabel karakteristik individu dengan persepsi

C.1 Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Persepsi Terhadap Dampak Sosial-Ekonomi dan Fisik

Dari hasil perhitungan pada Tabel 5, terlihat bahwa angka *Sig.(2-tailed)* antara variabel tingkat pendapatan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak sosial-ekonomi adalah sebesar 0,068. Karena *p value Sig.(2-tailed) < alpha* ($0,1 = 10\%$) maka H_0 ditolak, artinya ada korelasi antara variabel tingkat pendapatan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak sosial-ekonomi, dengan *Correlation coefficient* 0,226 artinya arah hubungan antara kedua variabel bersifat positif, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, maka semakin positif persepsi masyarakat terhadap dampak sosial-ekonomi.

Sugiyono (2009) untuk tingkat hubungan 0,20-0,399 memiliki tingkat hubungan rendah, artinya disini memang

terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan persepsi pada dampak sosial-ekonomi tetapi karena terdapat pula warga yang mengalami kerugian sehingga memiliki persepsi negatif dengan keberadaan kegiatan pertambangan ini sehingga menyebabkan hubungan korelasi antara kedua variabel rendah.

Dengan adanya kegiatan pertambangan batubara, peluang untuk berusaha memang lebih terbuka dibandingkan sebelum adanya pertambangan. Peluang berusaha ini telah dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat, yang membuka usaha atau bekerja di pertambangan. Keberadaan kegiatan pertambangan batubara memang dirasakan positif oleh warga lokal yang bekerja dipertambangan batubara dan dengan terbukanya peluang usaha yang lebih banyak, tetapi masih terdapat pula warga yang tidak mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan pertambangan batubara khususnya bagi para petani yang hanya merasakan kerugian dari keberadaan pertambangan batubara di Kelurahan Loa Ipuh Darat karena banjir dan pencemaran yang menyebabkan terjadinya gagal panen.

Dari hasil perhitungan Tabel 5, terlihat bahwa angka *Sig.(2-tailed)* antara variabel tingkat pendapatan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak fisik adalah sebesar 0,015. Karena *p value Sig.(2-tailed) < alpha* ($0,10 = 10\%$) maka H_0 ditolak, artinya ada korelasi antara variabel tingkat pendapatan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak fisik. Dengan nilai *Correlation coefficient* 0,313 artinya kedua variabel memiliki arah hubungan positif sehingga semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin positif persepsi masyarakat pada dampak fisik.

Sugiyono (2009) untuk tingkat hubungan 0,20-0,399 memiliki tingkat hubungan rendah, artinya disini terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan persepsi pada dampak fisik tetapi tidak semua warga setuju dengan hal tersebut, akses informasi juga mempengaruhi persepsi warga dengan keberadaan kegiatan pertambangan ini sehingga menyebabkan hubungan korelasi antara kedua variabel rendah. Persepsi positif terhadap dampak fisik dari keberadaan kegiatan pertambangan batubara didasarkan pada tingkat pendapatan masyarakat karena

masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi adalah mereka yang bekerja di perusahaan pertambangan sehingga mengetahui berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak perusahaan dalam melakukan tindakan konservasi, tetapi terdapat pula warga yang berpendapat negatif karena minimnya akses informasi karena tidak bekerja di pertambangan.

C.2 Hubungan antara Umur dengan Persepsi Terhadap Dampak Sosial-Ekonomi dan Fisik

Pada hubungan antara umur masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap dampak sosial-ekonomi masyarakat, dari hasil uji statistik *Kendall Tau-b* pada Tabel 5, terlihat bahwa angka *Sig.(2-tailed)* antara variabel umur dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak sosial-ekonomi adalah sebesar 0,403. Karena *p value Sig.(2-tailed) > alpha* ($0,1 = 10\%$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada korelasi antara variabel umur dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak sosial-ekonomi. Perbedaan umur tidak berhubungan dengan bagaimana masyarakat menentukan persepsi terhadap aktivitas pertambangan batubara.

Pada Tabel 5, hasil pengolahan data dengan menggunakan program statistik SPSS dengan uji *Kendall Tau-b*, dapat dilihat pula bagaimana hubungan antara variabel umur masyarakat dengan kondisi persepsi masyarakat terhadap kondisi dampak fisik. Angka *Sig.(2-tailed)* antara variabel umur dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak fisik adalah sebesar 0,284. Karena *p value Sig.(2-tailed) > alpha* ($0,1 = 10\%$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada korelasi antara variabel umur dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak fisik. Persepsi positif atau negatif terhadap dampak fisik dari kegiatan pertambangan batubara, tidak didasarkan pada kelas umur masyarakat akan tetapi, pembentukan persepsi didasarkan atas dampak yang dirasakan oleh masyarakat secara langsung (riil di lapangan). Berbagai dampak kerusakan yang terjadi disekitar wilayah pemukiman warga tentu saja membuat masyarakat beranggapan negatif mengenai kegiatan pertambangan batubara di Kelurahan Loa Ipuh Darat, baik masyarakat yang berusia tua ataupun muda karena dampak yang secara

langsung mereka rasakan dalam kegiatan sehari-hari.

C.3 Hubungan antara Tingkat Pendidikan Dengan Persepsi Terhadap Dampak Sosial-Ekonomi dan Fisik

Dari Tabel 5, terlihat bahwa angka *Sig.(2-tailed)* antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak sosial-ekonomi adalah sebesar 0,144. Karena *p value Sig.(2-tailed) > alpha* ($0,1 = 10\%$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak sosial-ekonomi, sehingga tidak ada kaitan antara semakin tinggi atau rendah tingkat pendidikan dengan pembentukan persepsi masyarakat.

Berdasarkan perhitungan dan uji hipotesis pada Tabel 5, terlihat bahwa angka korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak fisik adalah sebesar 0,074. Karena *p value Sig.(2-tailed) < alpha* ($0,1 = 10\%$) maka H_0 ditolak, artinya ada korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap dampak fisik. Kedua variabel berhubungan dengan nilai *Correlation coefficient* 0,225 artinya semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin positif persepsi masyarakat terhadap dampak fisik dari keberadaan dan aktivitas perusahaan. Hasil ini didukung oleh pendapat Van Den Ban dan Hawkins (1999) yang mengatakan bahwa pendidikan secara teoritis dapat mempengaruhi sikap dan pandangan manusia.

Menurut Sugiyono (2009) untuk tingkat hubungan 0,20-0,399 memiliki tingkat hubungan rendah, artinya disini terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan persepsi pada dampak fisik, tetapi memiliki hubungan korelasi yang rendah. Hal ini disebabkan terdapat pula warga yang memiliki pendidikan tinggi tetapi memiliki persepsi negatif dikarenakan dampak kerusakan secara nyata yang terjadi di lapangan serta minimnya akses informasi mengenai kegiatan konservasi yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga terdapat warga masyarakat walaupun memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi memiliki persepsi negatif. Dari hasil uji *Kendall Tau-b* tersebut dapat diketahui bahwa bagi warga yang

memiliki pendidikan tinggi cenderung bersikap positif karena memiliki pengetahuan akan upaya pencegahan kerusakan fisik yang telah dilakukan oleh pihak perusahaan pertambangan batubara karena bekerja di perusahaan pertambangan batubara.

KESIMPULAN

1. Dampak kegiatan pertambangan batubara di Kelurahan Loa Ipuh Darat pada kondisi sosial adalah memicu timbulnya migrasi masuk, timbulnya kejadian konflik, merenggangnya hubungan kekerabatan, dan memicu timbulnya praktek prostitusi yang dilegalkan oleh pemerintah daerah. Pada kondisi ekonomi kegiatan pertambangan menimbulkan peluang usaha bagi warga masyarakat. Peningkatan ataupun penurunan tingkat pendapatan masyarakat bervariasi berdasarkan jenis pekerjaan warga, serta kesempatan kerja di sektor pertambangan, walaupun untuk warga lokal tergolong minim disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan warga lokal.
2. Berdasarkan hasil uji dengan *Kendall Tau-b* didapat bahwa variabel pendapatan dengan *Correlation Coefficient* 0,313 dan tingkat pendidikan terakhir dengan *Correlation Coefficient* 0,225 memiliki hubungan signifikan dalam pembentukan persepsi terhadap dampak fisik yang terjadi di Kelurahan Loa Ipuh Darat, sedangkan variabel pendapatan dengan *Correlation Coefficient* 0,226 memiliki hubungan signifikan dalam pembentukan persepsi terhadap dampak sosial-ekonomi, sedangkan variabel umur tidak memiliki hubungan baik dalam pembentukan persepsi pada dampak sosial-ekonomi maupun fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Secha.. 1993. *Beberapa Aspek Ekonomi Dari Migrasi Penduduk*. Jakarta. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- BPS Kaltim., 2011. *Kondisi Sosial Ekonomi dan Indikator Penting Kalimantan Timur Edisi Januari 2011*. Kaltim : BPS.

- Djajadiningrat, ST., 2007. *Pertambangan Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Makalah Seminar Ilmiah Nasional: Mining, Environment and People Welfare. International Center for Coastal and Small Island Environment Studies, Universitas Sam Ratulangi.
- Hadi, Sudharto P., 2005. *Aspek Sosial Amdal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementrian Keuangan., 2009. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat. Kementerian Keuangan*. Jakarta.
- Manan, B. dan Saleng., 2004. *Hukum Pertambangan*. Yogyakarta. UII Press.
- Miranti, Ermina., 2008. Prospek Industri Batubara Di Indonesia. *Jurnal Economic Review No. 214*.
- Mulyandari. 2006. Sikap dan Perilaku Mahasiswa Terhadap Penggunaan Ponsel: Kasus Mahasiswa Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Pertiwi, Hardiyanti Dharma., 2011. Dampak Keberadaan Perusahaan Pertambangan Batubara Terhadap Aspek Ekologi, Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Era Otonomi Daerah (Kasus: Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda). *Skripsi*. Bogor: IPB.
- Pudjiastuti, T.N. 2005. "The Pressure of Migrant Illegal Miners on the Dynamical of Local Community: on 1998 Pongkor Gold Mining Case." Tulisan dipresentasikan pada Asia Pacific Learning Event di Filipina, 7-12 Juni 2005.
- Sugiyono, 2009., *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Van Den Ban, A. W. dan H.S. Hawkins., 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta. Kanisius.